

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Guru PAI**

Guru adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan, sehingga ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satunya yaitu “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa besar peran dan jasa seorang guru kepada Negara, khususnya para penerusnya.

Guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.<sup>17</sup>

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga

---

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 23

pendidikan, oleh sebab itu sumber data guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.<sup>18</sup>

Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadianya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agam islam.<sup>19</sup>

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoiknya. Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih dan sebagai uswah, sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.

Menurut Nazarudin, pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjad, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak

---

<sup>18</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 123-124

<sup>19</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 100

<sup>20</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 12

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>21</sup>

Pengertian pendidikan agama islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik dalam menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama islam, yaitu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Penjelasan tentang guru dan pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa, guru pendidikan agama islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

## **B. Peran Guru PAI**

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga

---

<sup>21</sup> Zakiah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 86

negara dan pendidik sendiri. Pada dasarnya pendidik memiliki peran yang ganda, dimana ia harus mampu menjalankan peranannya sebagai pentransfer ilmu kepada peserta didik dan juga peranannya sebagai individu yang hidup di masyarakat.

Peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>22</sup> Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. Dalam hal ini semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 4

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

Guru di dalam proses pendidikan tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Selain itu guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan, ketrampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.<sup>24</sup>

Semakin dengan adanya perkembangan zaman, sekarang dan yang akan datang, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara mental. Peranan guru akan mengalami perubahan dari tokoh yang terutama

---

<sup>24</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia: 2016), hal. 150-151

menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada tiap siswa secara individual. Namun ia tidak dihalangi untuk memberikan pengajaran klasikal. Untuk menjalankan pengajaran individual, guru harus memperdalam pengetahuan dan ketrampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka baginya.<sup>25</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru terkait perannya dalam pembelajaran yaitu:

a. Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh sebab itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dan merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Selain itu guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak

---

<sup>25</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.76

sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.<sup>26</sup> Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu yang sesuai dengan bidang mata pelajarannya.<sup>27</sup>

b. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah hendaknya guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya dalam pengetahuan karena hal ini sangat menentukan hasil belajar siswa.<sup>28</sup> Anak didik tidak dapat memahami semua mata pelajaran dalam interaksi edukatif. Akan dengan memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Melalui perannya sebagai demonstrator, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 37

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 43

<sup>28</sup> Nurhaidiyah, M. Insya Musa, Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Temaga Guru yang Profesional, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 4, April 2016, hal. 17

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 9

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>30</sup> Hendaknya ia dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan untuk belajar.<sup>31</sup> Guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya. Untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.

<sup>32</sup> Ismail Kusmayadi, *Menjadi Guru Pro Itu Mudah*, (Jakarta Timur: Tiga Kelana, 2010), hal. 36.

d. Guru sebagai Sumber Belajar

Salah satu syarat menjadi guru yang baik yaitu harus menguasai sumber belajar atau materi pelajaran, karena dengan menguasai materi pelajaran maka seorang guru akan mudah menjelaskannya. Peran sebagai sumber belajar berkaitan serta dengan penguasaan materi pelajaran. Kita harus bisa menilai dengan baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran.<sup>33</sup>

e. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa. Selain itu, guru sebagai motivator hendaknya bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 21

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

f. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Ada dua fungsi dalam memerankanya sebagai evaluator: *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>35</sup>

Hal penting untuk diperhatikan adalah kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator, yaitu memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran.<sup>36</sup>

g. Guru sebagai Administrator

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku

---

<sup>35</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 31-32

<sup>36</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 62

rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester, program tahunan, dan yang paling penting adlah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.<sup>37</sup>

h. Guru sebagai Leader

Peran guru sebagai leader lebih tepat dibandingkan dengan peran guru sebagai manajer. Karena manajer bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek pengangkatan disiplin misalnya, guru sebagai manajer akan lebih menekankan disiplin, sementara itu sebagai leader, guru lebih akan memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditetapkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.<sup>38</sup>

i. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak. Persoalan belajar adalah masalah utama bagi anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa

---

<sup>37</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 29-30

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 30

dijadikan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.<sup>39</sup>

j. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>40</sup>

k. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya. Untuk itu agar guru menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>41</sup>

l. Guru sebagai Inovator

Guru dalam melaksanakan peran sebagai inovator, harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah

---

<sup>39</sup> Moh. Nurfuadi Roqib, *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta; Grafindo Literia Media, 2009), hal. 107

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Mejadi Guru Profesional...*, hal. 42

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 43

pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>42</sup>

m. Guru sebagai Korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik berbeda-beda sesuai sosiokultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan sebaliknya, nilai yang buruk harus dihilangkan.<sup>43</sup>

n. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dan kompleks. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 30

<sup>43</sup>Moh. Nurfuadi Roqib, *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta; Grafindo LITERIA Media, 2009), hal. 108

dirinya.<sup>44</sup> Selain itu harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.<sup>45</sup>

Peran guru jika di hubungkan dengan semboyan tokoh Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *ing ngarso sung tulodo*, (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar), serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus bisa memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.<sup>46</sup>

Menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>47</sup>

Tugas pendidik sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Al-Ghazali, menurut Abdurrahman An-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. Pertama penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai

---

<sup>44</sup> Juhji, Peran Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10 No. 1, 2016

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 124

<sup>46</sup> Binti Munah, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 149

<sup>47</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>48</sup>

Peranan dan tugas guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

### **C. Minat Membaca**

#### **1. Pengertian Minat**

Minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal 17

ada kepentingan dengan sesuatu itu.<sup>49</sup> Dalam pengertian lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>50</sup>

Beberapa gambaran definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan di sini bahwa minat merupakan pendorong dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Kepuasan itu berkurang, maka minat seseorang pun akan berkurang. Minat yang dibicarakan di sini berbeda dengan minat yang sifatnya sesaat yang biasa dikenal dengan keinginan sesaat. Perbedaannya adalah minat sesungguhnya lebih menetap atau bertahan lama dalam diri seseorang. Meskipun keinginan sesaat ini pada awalnya dapat menjadi motivasi seperti halnya minat, tetapi lama-kelamaan dapat berkurang karena aktivitas yang membangkitkannya hanya bersifat sementara atau sesaat. Lebih dari itu, minat dapat berperan secara efektif untuk menunjang pengambilan keputusan oleh seseorang atau institusi. Secara konseptual, minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi

---

<sup>49</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 57

<sup>50</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 180.

berpikir seseorang dalam segala aktual. Secara konseptual, minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar.

a. Macam-Macam dan Ciri-Ciri Minat

Timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.<sup>51</sup>

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat yaitu:

- a) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan. Yaitu kesukaan seseorang terhadap alam sekitar.
- b) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.

---

<sup>51</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 62-63

- c) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e) Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
- f) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g) Minat leterer. Yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis sebagai karangan.
- h) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan yang berhubungan dengan pekerjaan untuk memainkan alat-alat musik.
- i) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- j) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Ada tujuh ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola, ciri-ciri ini sebagai berikut:

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi

perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.

- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang menikmatinya.
- d) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e) Minat dipengaruhi budaya. Budaya santa mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 62-63

## 2. Pengertian Membaca

Membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan yang serba modern, karena pentingnya kegiatan membaca seseorang perlu dibekali mengenai membaca.<sup>53</sup> Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>54</sup> Membaca merupakan proses penyerapan informasi dan akan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Semakin banyak pengetahuan seseorang maka minat bacanya semakin tinggi.<sup>55</sup> Membaca juga dapat diartikan sebagai melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi itu mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).<sup>56</sup>

Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata. Pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman

---

<sup>53</sup> Arifuddin, *Neuro Psiko Linguistik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hal. 296

<sup>54</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

<sup>55</sup> Periyeti, *Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa*, *Jurnal Pustaka Budaya*, 2017, Vol. 4, No. 1, hal. 63

<sup>56</sup> Rahayu Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, (Jakarta: Intermedia, 1990), hal. 27

kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.<sup>57</sup>

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif dalam hal membaca.

Upaya dalam meningkatkan minat baca tidak dapat dibebankan pada keluarga saja, masyarakat saja, siswa saja, atau lembaga pendidikan saja. Aspek keluarga, masyarakat, siswa dan lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat membaca.<sup>58</sup> Tujuan umum membaca itu meliputi. Membaca untuk kesenangan dan minat pribadi, membaca untuk mengambil bagian dari masyarakat, dan membaca untuk belajar.<sup>59</sup>

Dibawah ini beberapa langkah awal untuk meningkatkan minat baca seseorang:

- a. Bangunlah motivasi minat membaca. Meningkatkan minat baca harus dimulai dengan motivasi diri dalam membaca. Dengan membaca, pandangan terhadap segala sesuatu menjadi terbuka pada hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya.
- b. Mulailah membaca sesuatu yang disukai. Salah satu kesalahan terbesar dari seseorang yang ingin membiasakan diri untuk

---

<sup>57</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...*, hal. 2

<sup>58</sup> Suharmono Kasiyun, Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa, *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 1 No.1, Maret 2015, hal. 86

<sup>59</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 70

membaca adalah image buku dan bacaan yang sebenarnya ia buat sendiri, berat dan membosankan. Padahal banyak sekali jenis buku dengan karakteristik yang beragam. Sesuaikanlah dengan minat agar niat untuk membaca tidak hanya berasal dari pikiran, tetapi juga dari hati.

- c. Menumbuhkan rasa ingin tahu. Minat baca harus dipicu dalam diri seseorang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Biasanya rasa ingin tahu dan penasaran sangat efektif untuk menggerakkan diri untuk melakukan sesuatu.
- d. Minta seseorang merekomendasikan buku. Ini juga salah satu cara yang efektif untuk lebih memaksa diri untuk segera mulai membaca. Karena buku yang direkomendasikan biasanya punya nilai lebih yang akan membuat seseorang untuk lebih semangat membacanya.
- e. Membacalah seperlunya saja. Tidak usah berlebihan. Keperluan orang itu tergantung hasratnya masing-masing untuk memperoleh informasi. Makin perlu terhadap informasi, maka sudah pasti membacanya pun pasti akan makin banyak dan baik.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Perpustakaan Universitas Andalas, Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa, *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 4, No. 1. Januari 2017, hal. 63-64

#### D. Peran Guru sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Berarti memotivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku.<sup>61</sup>

Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat beberapa statement, baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia, menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan itu dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan motivasi antara lain<sup>62</sup>:

---

<sup>61</sup> Fatih Nasrul Islami, *Skripsi Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2018*. Hal. 25

<sup>62</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 110-111

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمْقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآخِذِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Al-Imran 3:14)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

Artinya: “sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”. (QS. Al-Qiyamah 75:20)

أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “maka hidupkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum 30-30)

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan dengan larangan untuk menafikkan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk

mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah qiblah, yaitu arah masa depan yang disebut akhirat, sebuah kondisi yang situai sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan, manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme. Para pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya ber-Tuhan.

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis, yaitu motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena berakal itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik, anak bukan belajar karena keinginanya sendiri melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar, misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin tercapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Contohnya: anak mempelajari tentang sembahyang karena ingin tahu dan terampil

melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajarinya karena ingin di puji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.<sup>63</sup>

### E. Peran Guru sebagai Fasilitator

Istilah fasilitator digunakan berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Bahwa guru sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam konteks ini guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya. Untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya. Seperti pada hadits yang dijelaskan di bawah ini,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا،

وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْسَكُمُ (رواه احمد والبخاري)

“Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah, jangan membuat mereka lari, dan apabila seseorang diantara kamu marah maka diamlah”. (HR. Ahmad Bukhari)

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik, bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para

---

<sup>63</sup> Zakiah Drajat, *Pengajaran Agama Islam...*, hal. 141-142

guru/pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya. Hal tersebut sesuai dengan tugas guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan fasilitas pelayanan kepada muridnya dalam hal pembelajaran.

Beberapa pendekatan pun memosisikan guru sebagai fasilitator, misalnya, pendekatan kontekstual. Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru itu berupa pengetahuan dan ketrampilan yang datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Kedengarannya sederhana, tetapi justru pada posisi ini tugas guru lebih kompleks karena guru dituntut untuk terus mengeksplorasi kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar. Mengarahkan siswa untuk menemukan sesuatu yang bermanfaat dan berkesan bagi dirinya bukanlah tugas mudah.

Guru agar dapat memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, dia dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran, materi yang dipelajari bermanfaat dan praktis, dan siswa

mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh ketrampilannya dalam waktu yang cukup.

Karakteristik siswa juga harus dipahami oleh guru ketika berperan menjadi fasilitator. Karakteristik tersebut diantaranya, setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda, lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

#### **F. Peran Guru sebagai Evaluator**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap

---

<sup>64</sup> Ismail Kusmayadi, *Menjadi Guru Pro Itu Mudah*, (Jakarta: Tiga Kelana, 2010), hal. 36-38

persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria maupun dengan acuan kelompok.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menialai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilaian program pembelajaran. Oleh karena itu dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagaimana perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa

menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>65</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Peneliti pada sub bab ini akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan orang lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran kontekstual. Untuk menghindari kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Agustiana (mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang) yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X MIA SMA NU Palembang tahun 2017*.

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja peran guru PAI yang dilakukan dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa di kelas X MIA SMA NU Palembang?
- b. Bagaimana tingkat kebiasaan membaca di kelas X MIA SMA NU Palembang?

---

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 61-62

c. Apakah faktor intern dan ekstern mempengaruhi kebiasaan membaca siswa kelas X MIA SMA NU Palembang?

Hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru PAI berperan dengan memberikan motivasi siswa, mengelola kelas dan mengajar dengan baik dengan cara penyampaian materi yang menyenangkan oleh guru serta memberikan tugas membaca kepada siswa baik di dalam kelas maupun di rumah namun tidak dilakukan dengan kontinu. Sedangkan tingkat kebiasaan membaca siswa kelas X MIA 1 SMA NU Palembang masih rendah, ini dapat dilihat dari siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca sangat sedikit, sering mengerjakan pr di sekolah, bersedia maju kedepan ketika disuruh, bertanya ketika materi yang disampaikan belum paham, aktif dalam pembelajaran, hanya sedikit. Dan untuk faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca di sekolah tersebut ada dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor ekstern berupa faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Benediktus (mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Kelas III A SD Negeri 1 Kota Gede Yogyakarta, Tahun 2017*.

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan guru kelas dalam usaha meningkatkan minat baca kelas III A SD Negeri Kotagede 1?

Hasil penelitian tersebut adalah dalam upaya guru meningkatkan minat baca pada siswa yaitu dengan cara mendorong anak bercerita tentang apa yang telah di dengar atau dibacanya, membeli buku yang menarik minat maca, menukar buku dengan teman, memberikan buku sebagai hadiah, dan menyediakan waktu membaca. Sedangkan upaya guru kelas untuk meningkatkan minat baca pada siswa saat luar jam pelajaran adalah memberikan tugas di rumah untuk membaca dan siswa kelas III A rata-rata membaca buku i rumah, bail buku mata pelajaran maupun buku cerita seperti si kancil yang bijak, komik, majalah bobo, cerita robot, dan buku cerita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Arum Marlinawati (mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul *Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi Madureso Temanggung Tahun 2013*.

Adapun untuk fokus dan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat perkembangan bahasa anak yang masih relatif kurang baik.
- b. Kurangnya minat anak untuk membaca di TK Pamardisiwi Madureso Temanggung.

- c. Pembelajaran membaca di TK Pamardisiwi Madureso Temanggung belum menggunakan media yang sesuai dan kurang menarik, sehingga belum meningkatkan minat membaca anak.

Hasil penelitian tersebut adalah bahwa dengan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca permulaan pada anak kelompok B TK Pamardisiwi Madureso Temanggung. Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media buku cerita bergambar yaitu guru menunjukkan buku cerita bergambar yang akan disampaikan kepada anak pada hari itu sesuai dengan tema, memperkenalkan kosa kata, merangsang anak-anak dengan beberapa pertanyaan, dan tidak lupa memberikan dorongan dan motivasi berupa ungkapan penyemangat.

## H. Paradigma Penelitian

